

Determinan Kualitas Laba Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2023-2024

Sal Sabila Khoirunnida¹, Achmad Zaky²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Correspondence: salsabilaknida@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effects of the corporate tax to turn over ratio, related party transactions, non-halal income, and interest-based debt on earnings quality. Panel data were collected from 37 sample companies listed in the Jakarta Islamic Index 70 on the Indonesia Stock Exchange during the 2023–2024 period. Data analysis was conducted using multiple linear regression. The results indicate that the hypotheses stating that the corporate tax to turnover ratio, related-party transactions, and interest-based debt negatively affect earnings quality are not supported, whereas the hypothesis stating that non-halal income has a positive effect on earnings quality is supported. These findings suggest that tax management practices, related-party transactions, and the use of interest-based debt conducted within reasonable limits do not create pressure for management to engage in earnings manipulation. Furthermore, non-halal income that remains within sharia tolerance thresholds continues to be recognized as part of corporate income and is capable of generating real cash flows, thereby contributing to improved earnings quality.

Keywords: Corporate Tax to Turn Over Ratio; Earnings Quality; Interest-Based Debt; Non-Halal Income; Related Party Transactions

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate tax to turn over ratio*, *related party transactions*, pendapatan non-halal, dan utang berbasis bunga terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan sampel 37 perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024. Data yang dikumpulkan dan diolah merupakan model data panel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan *corporate tax to turn over ratio*, *related party transactions*, dan utang berbasis bunga berpengaruh negatif terhadap kualitas laba tidak

terdukung, sedangkan hipotesis yang menyatakan pendapatan non-halal berpengaruh positif terhadap kualitas laba terdukung. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengelolaan pajak, transaksi pihak berelasi, dan penggunaan utang berbasis bunga yang dilakukan dalam batas kewajaran tidak menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Selain itu, pendapatan non-halal yang masih berada dalam batas toleransi syariah tetap diakui sebagai bagian dari pendapatan perusahaan dan mampu menghasilkan arus kas riil, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas laba.

Kata Kunci: *Corporate Tax to Turn Over Ratio*; Kualitas Laba; Pendapatan Non-Halal; *Related Party Transactions*; Utang Berbasis Bunga

Pendahuluan

Laba merupakan salah satu indikator utama yang digunakan investor dan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kinerja serta prospek perusahaan. Informasi laba menjadi dasar berbagai keputusan ekonomi karena mencerminkan hasil aktivitas operasional sekaligus ekspektasi kinerja masa depan perusahaan (Wulansari, 2013). Namun demikian, laba akuntansi tidak selalu merepresentasikan kondisi ekonomi yang sebenarnya akibat fleksibilitas standar akuntansi dan adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan (Anthony & Daum, 2007). Kondisi tersebut menimbulkan perhatian terhadap kualitas laba, yaitu kemampuan laba dalam mencerminkan kinerja ekonomi riil secara berkelanjutan serta didukung oleh arus kas operasional (Bellovary et al., 2005). Dechow et al. (2010) menegaskan bahwa laba yang berkualitas tinggi memiliki kemampuan prediktif yang lebih baik terhadap kinerja masa depan dan relevansi yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, laba yang dipengaruhi praktik manajemen laba cenderung bersifat sementara dan kurang merepresentasikan kondisi ekonomi yang sesungguhnya.

Isu kualitas laba menjadi semakin penting seiring meningkatnya kasus ketidaksesuaian pelaporan keuangan yang menunjukkan perbedaan antara laba yang dilaporkan dengan kondisi ekonomi sebenarnya yang dapat merugikan investor dan mengikis kepercayaan publik (Wicaksono, 2025). Fenomena manipulasi laporan keuangan menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih terjadi sebagai konsekuensi dari konflik keagenan akibat adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik (Deegan, 2023). Dalam konteks ini, kualitas laba dipengaruhi oleh berbagai keputusan keuangan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan, transaksi dengan pihak berelasi,

karakteristik sumber pendapatan, serta struktur pendanaan perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa beban pajak dan transaksi dengan pihak berelasi dapat memengaruhi kualitas laba melalui mekanisme oportunistik maupun efisiensi operasional (Azzahra et al., 2025; Kurnia & Daito, 2022). Selain itu, struktur pembiayaan dan karakteristik pendapatan dapat memengaruhi kualitas laba melalui faktor-faktor seperti peningkatan tekanan keuangan dan volatilitas arus kas (Sofana dkk., 2021; Maulita dan Dewi, 2023).

Pembahasan mengenai kualitas laba menjadi semakin relevan pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70), yaitu indeks saham syariah dengan kapitalisasi pasar besar dan tingkat likuiditas tinggi di Bursa Efek Indonesia (Ananda, 2025). Meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi syariah menjadikan JII70 sebagai salah satu tolok ukur utama kinerja perusahaan syariah di Indonesia (Nurahmad, 2025). Perusahaan dalam indeks ini secara konseptual diharapkan memiliki fundamental keuangan yang kuat serta kepatuhan terhadap prinsip syariah. Meskipun demikian, kondisi empiris menunjukkan bahwa kualitas laba antar emiten JII70 tidak sepenuhnya menunjukkan kualitas yang baik. Pada periode 2023 terdapat tujuh perusahaan dengan rasio kualitas laba di bawah satu, dan jumlah tersebut meningkat menjadi sebelas perusahaan pada tahun 2024, yang mengindikasikan bahwa laba akuntansi belum sepenuhnya didukung oleh arus kas operasionalnya. Temuan ini menunjukkan bahwa proses seleksi syariah dan fundamental belum tentu menjamin kualitas laba yang tinggi secara konsisten.

Penelitian sebelumnya telah menguji berbagai determinan kualitas laba, namun menunjukkan hasil yang belum konsisten. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *corporate tax to turn over ratio*, *related party transactions*, pendapatan non-halal, dan utang berbasis bunga berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, beberapa studi lain justru menemukan hasil yang berbeda dimana *corporate tax to turn over ratio* dan transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Edwien & Ruslim, 2025; Gabrielle & Sutrisno, 2024). Sementara itu, penelitian lain menemukan bahwa pembatasan pendapatan non-halal serta penggunaan utang berbasis bunga tidak selalu menurunkan kualitas laba dan dalam kondisi tertentu tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (Sugiarti & Habibi, 2017; Sofana et al., 2021). Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh faktor keuangan dan kepatuhan syariah terhadap kualitas laba tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik tata kelola perusahaan, tingkat kepatuhan syariah, serta kondisi operasional

masing-masing perusahaan. Dengan demikian, hubungan antar variabel belum sepenuhnya ter jelaskan dan masih membutuhkan pengujian lebih lanjut dalam perusahaan syariah, khususnya pada perusahaan yang telah melalui proses seleksi syariah seperti Jakarta Islamic Index 70.

Berdasarkan kondisi tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang menguji kualitas laba perusahaan syariah secara komprehensif dengan mengintegrasikan faktor kebijakan perpajakan, transaksi pihak berelasi, karakteristik pendapatan syariah, dan struktur pendanaan dalam satu kerangka analisis yang utuh. Selain itu, penelitian mengenai kualitas laba pada perusahaan syariah umumnya masih didominasi perspektif ekonomi dan akuntansi konvensional, sehingga belum banyak mengakomodasi nilai etika bisnis Islam sebagai landasan konseptual dalam menilai kualitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan perspektif teori keagenan dengan *Islamic Business Ethics* untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kualitas laba. Penelitian ini juga menawarkan cakupan analisis yang lebih luas dengan melibatkan seluruh perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70, sehingga diharapkan mampu meningkatkan tingkat generalisasi temuan dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada sektor industri tertentu.

Pada perusahaan syariah, kualitas laba tidak hanya dipengaruhi oleh praktik pelaporan keuangan, tetapi juga oleh keputusan manajerial yang mencerminkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. *Corporate tax to turn over ratio* merepresentasikan kebijakan perpajakan perusahaan yang berkaitan dengan transparansi dan akuntabilitas pelaporan laba, sementara *related party transactions* mencerminkan potensi konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. Di sisi lain, pendapatan non-halal serta penggunaan utang berbasis bunga merefleksikan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap prinsip syariah yang dapat memengaruhi kredibilitas informasi laba. Oleh karena itu, kajian mengenai kualitas laba pada perusahaan syariah perlu diarahkan pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kombinasi kebijakan ekonomi perusahaan dan kepatuhan terhadap prinsip etika bisnis Islam secara simultan berperan dalam menjelaskan kualitas laba.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate tax to turn over ratio*, *related party transactions*, pendapatan non-halal, dan utang berbasis bunga terhadap kualitas laba perusahaan syariah yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 periode 2023–2024 menggunakan pendekatan regresi data panel berbasis laporan keuangan sekunder. Secara teoretis, penelitian ini

berkontribusi dalam memperkaya literatur kualitas laba dengan mengintegrasikan teori keagenan dan *Islamic Business Ethics* dalam konteks pasar modal syariah. Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti terkini mengenai determinan kualitas laba pada seluruh perusahaan JII70 dengan pendekatan lintas sektor. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi investor, regulator, dan manajemen perusahaan dalam menilai kredibilitas laba serta meningkatkan kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan berbasis syariah.

Telaah Literatur

Teori Keagenan

Hubungan kerja sama antara pemilik modal (*principal*) dan pengelola (*agent*) sering kali memicu benturan kepentingan yang dijelaskan dalam teori keagenan. Fenomena ini muncul akibat perbedaan tujuan di antara kedua belah pihak serta adanya ketimpangan informasi atau asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Ketidakeimbangan akses informasi tersebut membuka celah bagi manajemen untuk bersikap oportunistik, salah satunya melalui manipulasi pelaporan atau manajemen laba demi mencapai target tertentu maupun keuntungan personal (Deegan, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan sehingga berpotensi menurunkan kualitas laba sebagai dasar pengambilan keputusan (Bellovary et al., 2005). Dalam penelitian ini, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan bagaimana keputusan manajerial terkait kebijakan perpajakan, transaksi pihak berelasi, karakteristik pendapatan, dan struktur pendanaan berpotensi memengaruhi kualitas laba. Pada perusahaan berbasis syariah, analisis konflik keagenan menjadi relevan untuk dikaji bersama *Islamic Business Ethics* yang mengatur proses perolehan dan pelaporan laba.

Islamic Business Ethics

Islamic Business Ethics merupakan seperangkat prinsip moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang membedakan antara benar dan salah serta bersifat normatif karena mengarahkan tindakan seseorang terhadap apa yang seharusnya dilakukan (Beekun, 1997). Prinsip ini menuntut pelaku usaha menghindari praktik yang dilarang syariah seperti kecurangan dan ketidakadilan (Darmawati, 2013). Dalam *Islamic Business Ethics*, nilai amanah, transparansi, dan akuntabilitas berperan sebagai mekanisme etis yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen akibat asimetri informasi, sehingga mendorong penyajian informasi keuangan yang lebih andal dan meningkatkan kualitas laba. Pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic

Index 70, kepatuhan terhadap prinsip syariah tercermin melalui pembatasan pendapatan non-halal dan penggunaan utang berbasis bunga. Dengan demikian, *Islamic Business Ethics* melengkapi perspektif teori keagenan dalam menjelaskan kualitas laba pada perusahaan syariah serta menjadi landasan konseptual bagi analisis variabel dalam penelitian ini.

Kualitas Laba

Secara konseptual, kualitas laba menunjukkan efektivitas laba dalam menggambarkan kondisi finansial yang akurat serta kemampuannya untuk memprediksi prospek entitas di masa depan (Wahlen et al., 2022). Informasi yang terkandung di dalamnya menjadi landasan utama bagi *stakeholders* dalam pengambilan keputusan ekonomi yang strategis (Dechow et al., 2010). Dalam perspektif teori keagenan, kualitas laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan dan asimetri informasi yang dapat mendorong praktik manajemen laba. Pada perusahaan syariah, kualitas laba juga berkaitan dengan kepatuhan terhadap prinsip etika bisnis Islam yang menekankan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi indikator penting untuk menilai kredibilitas informasi keuangan perusahaan. Penelitian ini mengukur kualitas laba melalui perbandingan arus kas operasional dengan laba bersih. Penggunaan metode ini didasarkan pada argumen bahwa laba yang memiliki dukungan aliran kas kuat memberikan gambaran kinerja yang lebih nyata (Abdelghany, 2005). Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji pengaruh beberapa faktor perusahaan terhadap kualitas laba.

Corporate Tax to Turn over Ratio

Corporate tax to turn over ratio (CTTOR) mencerminkan proporsi Pajak Penghasilan terutang terhadap total penjualan perusahaan yang menggambarkan tingkat kepatuhan serta kebijakan pengelolaan pajak perusahaan (Direktorat Jenderal Pajak, 2009). Rasio ini digunakan sebagai indikator kepatuhan dan efisiensi pengelolaan pajak, di mana nilai yang tinggi menunjukkan proporsi beban pajak yang besar terhadap penjualan, sedangkan nilai yang rendah dapat mencerminkan efisiensi pajak atau potensi ketidakefektifan pelaporan pendapatan (Fitriya, 2024). Dalam perspektif teori keagenan, tekanan pajak dapat mendorong manajemen melakukan pengelolaan laba yang meningkatkan asimetri informasi dan berpotensi menurunkan kualitas laba. Pada perusahaan syariah, perilaku pengelolaan pajak tidak hanya dipandang sebagai keputusan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab etis di mana kepatuhan pajak diharapkan mampu memperkuat mekanisme

pengurangan konflik keagenan. Posisi variabel ini menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana tekanan pajak memengaruhi perilaku pelaporan manajemen yang selanjutnya dianalisis bersama faktor dan karakteristik perusahaan lainnya dalam menjelaskan kualitas laba.

Related Party Transactions

Related party transactions (RPT) merupakan transaksi antara perusahaan dan pihak yang memiliki hubungan istimewa, seperti entitas anak, pemegang saham pengendali, atau manajemen kunci, yang melibatkan pengalihan sumber daya, jasa, atau kewajiban baik dengan maupun tanpa imbalan (IFRS, 2010). Transaksi ini dapat meningkatkan efisiensi operasional melalui sinergi antar entitas, namun juga berpotensi menimbulkan konflik keagenan dan asimetri informasi apabila tidak diawasi secara memadai (OECD, 2015). Dalam perspektif teori keagenan, kedekatan hubungan antar pihak memungkinkan manajemen melakukan tindakan oportunistik yang dapat memengaruhi objektivitas pelaporan laba. Sementara itu, dalam perspektif *Islamic Business Ethics*, transaksi dengan pihak berelasi harus dilakukan secara wajar dan adil agar tidak menghasilkan laba yang menyimpang dari kondisi ekonomi riil perusahaan. Oleh karena itu, tingkat keterlibatan RPT menjadi indikator penting dalam menilai transparansi pelaporan keuangan yang selanjutnya akan dikaji bersama faktor perusahaan lainnya.

Pendapatan Non-Halal

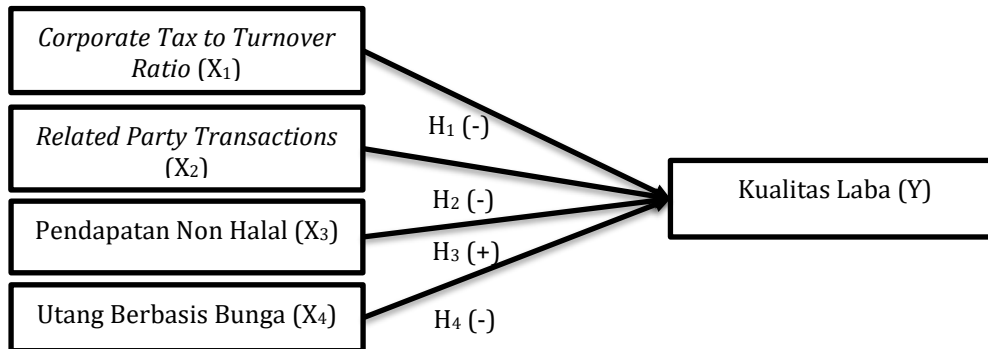
Pendapatan non-halal merupakan penerimaan yang berasal dari aktivitas yang tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip syariah, seperti bunga atau jasa giro dari lembaga keuangan konvensional (Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia, 2013). Dalam pasar modal syariah, emiten yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) masih diperkenankan memiliki pendapatan non-halal sepanjang proporsinya tidak melebihi batas toleransi 10% dari total pendapatan (OJK, 2017). Dalam perspektif teori keagenan, keberadaan pendapatan non-halal dapat menimbulkan asimetri informasi terkait sumber dan kualitas pendapatan yang dilaporkan, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas laba. Sementara itu, *Islamic Business Ethics* menekankan pentingnya menjaga kehalalan sumber pendapatan serta transparansi pelaporan agar laba tidak hanya mencerminkan kinerja ekonomi, tetapi juga kepatuhan etis perusahaan. Dengan demikian, analisis kualitas laba pada perusahaan syariah tidak hanya berkaitan dengan sumber pendapatan, tetapi juga dengan keputusan pendanaan perusahaan yang akan dibahas melalui penggunaan utang berbasis bunga.

Utang Berbasis Bunga

Utang berbasis bunga mencerminkan penggunaan pendanaan eksternal yang menimbulkan kewajiban pembayaran bunga secara periodik, seperti pinjaman bank atau obligasi (Juwita, 2021). Dalam perspektif teori keagenan, penggunaan utang berbasis bunga berpotensi mendorong manajemen melakukan tindakan oportunistik melalui pengelolaan laba guna memenuhi *covenant debt*. Dari perspektif *Islamic Business Ethics*, pembiayaan berbasis bunga mengandung unsur riba sehingga perlu dibatasi untuk menjaga keadilan dan keberlanjutan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, Otoritas Jasa Keuangan menetapkan bahwa proporsi utang berbunga tidak boleh melebihi 45% dari total aset agar suatu emiten dapat dikategorikan sebagai efek syariah (OJK, 2017). Tingkat utang berbasis bunga tidak hanya mencerminkan struktur pendanaan perusahaan, tetapi juga berpotensi memengaruhi kualitas laba yang dihasilkan, sehingga relevan dianalisis bersama faktor internal perusahaan lainnya dalam penelitian ini.

Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini mengintegrasikan *Agency Theory* dan *Islamic Business Ethics* dalam menjelaskan kualitas laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70). *Agency Theory* memandang bahwa perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen serta asimetri informasi dapat mendorong penggunaan diskresi pelaporan yang berpotensi menurunkan kualitas laba. Pada perusahaan syariah, mekanisme pengendalian tersebut diperkuat oleh *Islamic Business Ethics* yang menekankan prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab moral sebagai kontrol normatif terhadap perilaku oportunistik manajemen. Kondisi ini menjadi relevan pada perusahaan JII70 yang pada dasarnya merupakan perusahaan konvensional yang lolos penyaringan syariah berdasarkan batas toleransi tertentu, sehingga potensi konflik keagenan tetap dapat terjadi meskipun berada dalam kerangka kepatuhan syariah. Oleh karena itu, kualitas laba dalam penelitian ini dianalisis melalui *corporate tax to turn over ratio* (CTTOR), *related party transactions* (RPT), pendapatan non-halal, dan utang berbasis bunga sebagai representasi aspek pengelolaan pajak, struktur transaksi, sumber pendapatan, serta kebijakan pendanaan yang secara konseptual dapat memengaruhi transparansi dan reliabilitas pelaporan laba. Hubungan antarvariabel penelitian selanjutnya disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis (2025)

Pengembangan Hipotesis

Corporate tax to turn over ratio (CTTOR) mencerminkan intensitas beban pajak relatif terhadap aktivitas operasional perusahaan yang berpotensi memengaruhi perilaku pelaporan laba. Dalam *Agency Theory*, tekanan pajak dapat mendorong manajemen menggunakan diskresi akuntansi untuk menekan kewajiban fiskal sehingga meningkatkan risiko *earnings management* dan menurunkan kualitas laba. Sebaliknya, *Islamic Business Ethics* menempatkan kepatuhan pajak sebagai bentuk tanggung jawab moral dan transparansi yang berfungsi sebagai kontrol normatif terhadap perilaku oportunistik. Pada perusahaan Jakarta Islamic Index 70 (JII70), mekanisme penyaringan syariah dan pengawasan reputasi pasar dapat membatasi praktik manipulatif sehingga pengelolaan pajak lebih mencerminkan efisiensi yang wajar. Beberapa penelitian seperti Edwien dan Ruslim (2025), Maulita et al. (2022), serta Ayem dan Lori (2020) menunjukkan bahwa intensitas beban pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun, Dilaga et al. (2025) dan Azzahra et al. (2025) menemukan bahwa tingginya beban pajak meningkatkan insentif manajemen melakukan penyesuaian laba untuk menekan kewajiban fiskal, sehingga transparansi pelaporan menurun dan kualitas laba menjadi lebih rendah. Berdasarkan argumentasi teoritis tersebut, semakin tinggi CTTOR, berpotensi meningkatkan tekanan pelaporan yang dapat menurunkan kualitas laba.

H1: Corporate tax to turnover ratio (CTTOR) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Related party transactions (RPT) mencerminkan transaksi perusahaan dengan pihak berelasi yang berpotensi memengaruhi objektivitas pelaporan keuangan. Dalam *Agency Theory*, hubungan afiliasi

dapat memperbesar konflik kepentingan karena manajemen memiliki keleluasaan mengatur transaksi internal di luar mekanisme pasar yang wajar sehingga membuka peluang *tunneling* dan menurunkan kualitas laba. Perspektif *Islamic Business Ethics* menekankan bahwa transaksi bisnis harus dilandasi prinsip keadilan dan transparansi, sehingga praktik RPT yang tidak wajar bertentangan dengan nilai etika syariah. Pada perusahaan Jakarta Islamic Index 70, mekanisme penyaringan syariah dan pengawasan pasar diharapkan membatasi penyalahgunaan transaksi afiliasi, meskipun asimetri informasi tetap dapat memicu perilaku oportunistik. Beberapa penelitian seperti Susanto dan Daito (2023) serta Gabrielle dan Sutrisno (2024) menunjukkan bahwa *related party transactions* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun, Kurnia dan Apollo Daito (2022) serta Mohammed dan Abubakar (2018) menemukan bahwa tingginya intensitas RPT meningkatkan peluang konflik kepentingan dan manipulasi informasi keuangan sehingga transparansi menurun dan kualitas laba menjadi lebih rendah. Berdasarkan argumentasi tersebut, semakin tinggi intensitas RPT semakin berpotensi menurunkan kualitas laba.

H2 : Related party transactions berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Pendapatan non-halal mencerminkan pendapatan perusahaan yang tidak sepenuhnya sesuai prinsip syariah namun masih berada dalam batas toleransi yang diperbolehkan dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70). Dalam *Agency Theory*, pengakuan pendapatan non-halal sebagai arus kas riil mengurangi insentif manajemen untuk menyembunyikan atau memodifikasi pelaporan laba sehingga dapat meningkatkan keandalan informasi laba. Perspektif *Islamic Business Ethics* memandang bahwa meskipun pendapatan non-halal tidak ideal secara normatif, pembatasan proporsinya dalam indeks syariah berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang mendorong perusahaan tetap berfokus pada kinerja operasional utama. Beberapa penelitian seperti Sofana et al. (2021) menunjukkan bahwa pendapatan non-halal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun, Sugiarti dan Habibi (2017) menemukan bahwa pembatasan pendapatan non-halal dalam saham syariah justru meningkatkan transparansi dan ketergantungan pada aktivitas operasional utama sehingga laba lebih mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan. Berdasarkan argumentasi tersebut, semakin tinggi pendapatan non-halal dalam batas toleransi syariah berpotensi meningkatkan kualitas laba.

H3 : Pendapatan non-halal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Utang berbasis bunga mencerminkan ketergantungan perusahaan pada pembiayaan eksternal yang menimbulkan kewajiban pembayaran bunga tetap dan berpotensi memengaruhi perilaku pelaporan laba. Dalam *Agency Theory*, tekanan untuk memenuhi kewajiban utang dan *covenant debt* dapat mendorong manajemen melakukan penyesuaian akuntansi guna sehingga meningkatkan risiko *earnings management* dan menurunkan kualitas laba. Dari perspektif *Islamic Business Ethics*, pembiayaan berbasis bunga mengandung unsur riba yang tidak sejalan dengan prinsip syariah sehingga berpotensi memengaruhi kredibilitas dan integritas pelaporan kinerja perusahaan. Pada perusahaan Jakarta Islamic Index 70, batas toleransi utang berbasis bunga dan pengawasan pasar diharapkan dapat menekan risiko tersebut, meskipun tekanan finansial tetap dapat muncul. Beberapa penelitian seperti Sofana et al. (2021), Hasanuddin et al. (2021), serta Nathania (2023) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun, Maulida et al. (2022) serta Maulita dan Dewi (2023) menemukan bahwa tingginya leverage meningkatkan tekanan keuangan dan mendorong manajemen melakukan penyesuaian pelaporan laba untuk menjaga stabilitas kinerja, sehingga kualitas laba menjadi lebih rendah. Berdasarkan argumentasi tersebut, semakin tinggi proporsi utang berbasis bunga berpotensi menurunkan kualitas laba.

H4 : Utang berbasis bunga berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Metode Penelitian

Studi ini menerapkan metode kuantitatif merujuk pada kerangka pemikiran Sekaran dan Bougie (2016), di mana analisis difokuskan pada pengolahan data angka melalui prosedur statistik. Fokus pengamatan diarahkan pada entitas bisnis yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) di Bursa Efek Indonesia untuk rentang waktu 2023 hingga 2024. Pemilihan periode ini didasari oleh sifat konstituen JII70 yang dinamis akibat evaluasi indeks dua kali dalam setahun, sehingga mampu merepresentasikan kondisi terkini kualitas laba sekaligus memperbarui temuan empiris penelitian sebelumnya. Seluruh emiten yang masuk dalam daftar JII70 selama rentang tahun tersebut ditetapkan sebagai populasi, sementara penentuan sampel akhir menggunakan teknik *purposive sampling* guna memastikan kesesuaian data dengan variabel yang diteliti. Kriteria sampel meliputi keberadaan perusahaan dalam indeks JII70 secara konsisten selama masa observasi, ketersediaan laporan keuangan yang telah dipublikasikan, serta menyajikan informasi yang dibutuhkan untuk pengukuran variabel penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini memanfaatkan laporan keuangan tahunan yang bersifat sekunder, yang dihimpun dari portal resmi Bursa Efek Indonesia serta *website* masing-masing emiten melalui metode dokumentasi. Pengujian hipotesis diestimasi menggunakan regresi data panel, sebuah pendekatan yang dinilai lebih unggul karena mampu mengintegrasikan dimensi *cross-section* dan *time-series* guna menangkap variasi karakteristik antarperusahaan secara lebih presisi. Untuk mendapatkan model estimasi yang optimal, penelitian ini melakukan beberapa tahap pengujian, yakni perbandingan antara *common effect* dan *fixed effect* melalui uji Chow, pemilihan antara *fixed effect* atau *random effect* melalui uji Hausman, serta uji Lagrange Multiplier untuk mengevaluasi *common effect* dan *random effect* sehingga diperoleh model estimasi paling sesuai. Keterbatasan penelitian ini tidak terlepas dari penggunaan data sekunder yang berpotensi menimbulkan perbedaan pengukuran utang berbasis bunga dibandingkan metode penilaian Daftar Efek Syariah akibat perbedaan klasifikasi utang, serta dominasi entitas konvensional dalam sampel karena entitas syariah murni tidak menyajikan data pendapatan non-halal secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, proses pengolahan data secara keseluruhan didukung oleh software EViews 13.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Kualitas Laba (Y)	$\frac{\text{Rasio Arus Kas Operasional}}{\text{Laba Bersih}}$	Rasio
2	<i>Corporate Tax to Turnover Ratio</i> (X ₁)	$\frac{\text{PPh Terutang}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rasio
3	<i>Related Party Transactions</i> (X ₂)	$\frac{(\text{RPT Sales} + \text{RPT Expenses})}{\text{Equity}}$	Rasio
4	Pendapatan Non-Halal (X ₃)	$\frac{\text{Pendapatan Non – Halal}}{\text{Total Pendapatan}}$	Rasio
5	Utang Berbasis Bunga (X ₄)	$\frac{\text{Utang Berbasis Bunga}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Corporate Tax to Turnover (X ₁)	74	0.000190	0.083550	0.029468	0.021146

Related Party Transactions (X2)	74	0.000340	2.970080	0.380458	0.607423
Pendapatan Non-Halal (X3)	74	0.000300	0.053760	0.011423	0.012082
Utang Berbasis Bunga (X4)	74	0.000840	0.561830	0.197140	0.143210
Kualitas Laba (Y)	74	-4.189780	12.67066	1.727719	2.008603

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sebanyak 74 data observasi. *Corporate tax to turn over ratio* memiliki rata-rata 2,95% dengan standar deviasi yang lebih kecil yang menunjukkan bahwa beban pajak perusahaan relatif proporsional terhadap penjualan serta tingkat kepatuhan pajak antarperusahaan cenderung stabil. *Related party transactions* memiliki rata-rata 38,05% dengan standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata, yang mengindikasikan adanya perbedaan intensitas transaksi pihak berelasi antarperusahaan akibat variasi struktur kelompok usaha dan hubungan afiliasi. Pendapatan non-halal memiliki rata-rata rendah sebesar 1,14% dengan variasi data yang kecil, sehingga menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan dalam JII70 secara umum masih didominasi kegiatan yang sesuai prinsip syariah. Utang berbasis bunga memiliki rata-rata 19,71% dengan variasi yang cukup besar yang mencerminkan perbedaan kebijakan pendanaan perusahaan serta tingkat ketergantungan yang beragam terhadap pembiayaan berbasis bunga. Sementara itu, kualitas laba memiliki rata-rata 1,7277 yang menunjukkan bahwa laba perusahaan secara umum didukung oleh arus kas operasionalnya, meskipun variasi yang relatif tinggi menunjukkan masih adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam menjaga kualitas laba secara konsisten.

Hasil Analisis Data

Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.544991	(36,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	132.072519	36	0.0000

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak dan *Fixed Effect Model (FEM)* lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model (CEM)*. Hasil ini

menunjukkan adanya perbedaan karakteristik spesifik antarperusahaan dalam indeks JII70 yang tidak dapat diasumsikan homogen. Perusahaan dalam JII70 berasal dari berbagai sektor industri dengan struktur kepemilikan, kebijakan akuntansi, serta tingkat kepatuhan syariah yang berbeda, sehingga model yang mampu mengakomodasi efek individual masing-masing entitas menjadi lebih relevan dibandingkan model *pooled* biasa.

Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.716004	4	0.0128

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,0128 ($<0,05$) sehingga H_0 ditolak dan *Fixed Effect Model* dinyatakan lebih tepat dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Secara substantif, pemilihan FEM mengindikasikan bahwa efek individual perusahaan berkorelasi dengan variabel independen penelitian, seperti transaksi pihak berelasi, struktur pendanaan, maupun kepatuhan syariah. Kondisi ini mencerminkan adanya heterogenitas permanen antarentitas JII70 yang tidak bersifat acak, sehingga asumsi dasar REM menjadi kurang terpenuhi. Oleh karena itu, FEM dipilih karena mampu mengontrol karakteristik tidak teramati (*unobserved heterogeneity*) pada masing-masing perusahaan sehingga estimasi parameter menjadi lebih konsisten dan tidak bias. Uji Lagrange Multiplier tidak dilakukan karena model terbaik telah ditentukan melalui uji Chow dan Hausman.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

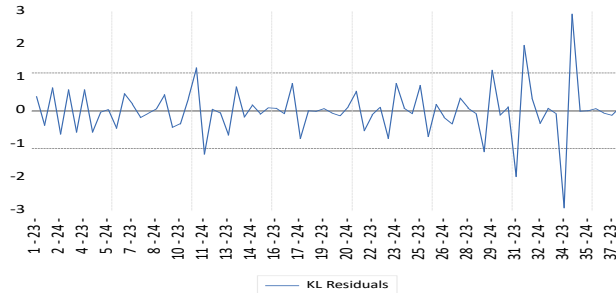
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.044510	117.6882	NA
CTTOR	383.2107	20.26338	1.108041
RPT	5.455205	46.48533	1.031769
PNH	1558.687	12.78581	1.078675

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Semua nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, sesuai dengan data yang ditunjukkan pada tabel di atas. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas, sehingga dinyatakan memenuhi asumsi klasik multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Output Eviews 13 (2025)

Berdasarkan grafik pada gambar di atas, terlihat bahwa distribusi residual (ditunjukkan oleh garis berwarna biru) berada di antara batas atas sebesar 500 dan batas bawah sebesar -500. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Pengujian Hipotesis Uji T

Tabel 6. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Expected	Keputusan
Constant	2.700927	1.429864	1.888940	0.0677		
Corporate Tax to Turnover Ratio	-29.86080	19.57577	1.525396	0.1367	-	Tidak Terdukung
Related Party Transactions	0.052310	2.335638	0.022396	0.9823	-	Tidak Terdukung
Pendapatan Non Halal	81.58843	39.48021	2.066565	0.0467	+	Terdukung
Utang Berbasis Bunga	-5.301478	5.849936	0.906245	0.3714	-	Tidak Terdukung

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *corporate tax to turn over ratio* (X1), *related party transactions* (X2), dan utang berbasis bunga (X4) memiliki nilai *t-statistic* masing-masing sebesar 1,525396; 0,022396; dan 0,906245 yang lebih kecil dari *t-table* 1,993464, sehingga ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Sebaliknya, kualitas laba dipengaruhi secara positif oleh variabel pendapatan non-halal (X3) karena nilai *t-statistic*nya sebesar 2,066565, lebih tinggi dari nilai *t-table*. Oleh karena itu, dari semua faktor yang diuji, hanya penghasilan non-halal yang terbukti secara signifikan mempengaruhi kualitas laba.

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

F-statistic	4.902476
Prob(F-statistic)	0.000005

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda data panel, menunjukkan bahwa nilai *F-Statistic* sebesar 4.902476. Apabila dibandingkan *F-Table* sebesar 2,504609. Maka nilai *F-Statistic* (4.902476) > (2,504609), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang meliputi *corporate tax to turn over ratio*, *related party transactions*, pendapatan non-halal, dan utang berbasis bunga memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen kualitas laba.

Uji Koefisien Determinasi (R_2)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.855957
Adjusted R-squared	0.681361

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,681361 atau 68,1361%. Hal ini menunjukkan bahwa *corporate tax to turn over ratio*, *related party transactions*, pendapatan non-halal, dan utang berbasis bunga mampu menjelaskan 68,1361% dari variabel dependen kualitas laba, sementara 31,8639% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang bukan bagian dari model penelitian ini. Nilai koefisien determinasi yang relatif tinggi ini juga dipengaruhi oleh penggunaan *Fixed Effect Model* yang mampu menangkap perbedaan karakteristik masing-masing perusahaan dalam indeks JII70. Dengan mempertimbangkan perbedaan tersebut, model menjadi lebih mampu menjelaskan variasi kualitas laba antarperusahaan. Namun demikian, nilai *R-square* yang tinggi tidak berarti seluruh faktor penentu

kualitas laba telah tercakup, karena masih terdapat kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian.

Pengaruh Corporate Tax to Turnover Ratio terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate tax to turn over ratio* (CTTOR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2023–2024, yang mengindikasikan bahwa intensitas beban pajak tidak menentukan reliabilitas laba yang dilaporkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Edwien dan Ruslim (2025), Maulita et al. (2022), serta Ayem dan Lori (2020) yang menemukan bahwa pengelolaan pajak yang dilakukan dalam batas kepatuhan regulasi cenderung mencerminkan *legitimate tax planning* dibandingkan upaya manipulasi laba. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Dilaga et al. (2025) dan Azzahra et al. (2025) yang menemukan pengaruh signifikan beban pajak terhadap kualitas laba. Perbedaan tersebut diduga berasal dari karakteristik sampel penelitian terdahulu yang menunjukkan tingkat tekanan pajak lebih tinggi terhadap laba sebelum pajak. Pada kondisi tersebut, manajemen memiliki insentif lebih besar untuk melakukan manajemen laba guna mengurangi kewajiban fiskal. Sebaliknya, perusahaan JII70 memiliki struktur keuangan yang lebih terkendali, pengawasan pasar dan regulator yang lebih kuat, serta tingkat kepatuhan syariah yang tinggi sehingga tekanan pajak tidak berkembang menjadi konflik keagenan.

Berdasarkan perspektif *Agency Theory*, pengaruh pajak terhadap kualitas laba umumnya muncul ketika beban pajak menciptakan tekanan ekonomi yang mendorong manajer melakukan manajemen laba untuk meminimalkan kewajiban fiskal. Namun, ketidaksignifikanan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat CTTOR pada perusahaan JII70 relatif rendah dan proporsional terhadap aktivitas operasional. Kondisi tersebut mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik karena tidak terdapat insentif yang cukup kuat bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik melalui pelaporan laba. Dalam perspektif *Islamic Business Ethics*, kepatuhan terhadap kewajiban ekonomi, termasuk perpajakan, dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial perusahaan. Perusahaan syariah yang menjadi konstituen JII70 cenderung menjalankan pengelolaan pajak secara moderat dan patuh terhadap regulasi, sehingga praktik penghindaran pajak agresif yang berpotensi menurunkan kualitas laba relatif minim. Dengan demikian, ketidakberpengaruhan CTTOR terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa beban pajak pada perusahaan JII70 bergerak secara proporsional dengan aktivitas operasional dan dikelola secara wajar,

sehingga tidak menimbulkan tekanan fiskal yang mendorong praktik manajemen laba.

Pengaruh Related Party Transactions terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *related party transactions* (RPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2023–2024, yang mengindikasikan bahwa keberadaan transaksi pihak berelasi tidak secara langsung menentukan reliabilitas laba yang dilaporkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Susanto dan Daito (2023) serta Gabrielle dan Sutrisno (2024) yang menemukan bahwa kualitas laba lebih dipengaruhi oleh efektivitas pengendalian internal dan kebijakan manajemen dibandingkan intensitas transaksi dengan pihak berelasi. Dalam kondisi tersebut, RPT cenderung bersifat operasional dan kontraktual sehingga tidak dimanfaatkan sebagai sarana manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Kurnia dan Daito (2022) serta Mohammed dan Abubakar (2018) yang menemukan pengaruh positif *related party transactions* terhadap kualitas laba. Kurnia dan Daito (2022) menunjukkan bahwa RPT dapat meningkatkan kualitas laba ketika didukung arus kas yang stabil sehingga mampu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan menekan perilaku oportunistik.

Berdasarkan perspektif *Agency Theory*, transaksi pihak berelasi secara teoritis berpotensi menimbulkan konflik kepentingan melalui praktik *tunneling* akibat asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Namun, ketidaksignifikanan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RPT pada perusahaan JII70 tidak menciptakan insentif oportunistik bagi manajemen. Transaksi berelasi lebih mencerminkan kebutuhan operasional dibandingkan mekanisme pengalihan sumber daya atau manipulasi kinerja keuangan. Dalam perspektif *Islamic Business Ethics*, transaksi pihak berelasi diperbolehkan selama dilakukan secara adil, transparan, dan tidak merugikan pemangku kepentingan. Karakteristik perusahaan syariah yang berada di bawah pengawasan regulasi dan kepatuhan syariah mendorong praktik pengungkapan yang memadai RPT pada perusahaan JII70 berlangsung dalam koridor kewajaran dan tidak menurunkan kualitas laba yang dilaporkan. Ketidakberpengaruh RPT terhadap kualitas laba juga dapat dijelaskan oleh pengawasan regulatif melalui PSAK 224 yang mewajibkan transparansi hubungan dan nilai transaksi pihak berelasi. Kewajiban pengungkapan tersebut membatasi peluang manajemen memanfaatkan RPT sebagai sarana manipulasi laba, sehingga keberadaan RPT tidak menjadi faktor yang memengaruhi kualitas laba.

Pengaruh Pendapatan Non Halal terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan non-halal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2023-2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan pendapatan non-halal pada tingkat tertentu justru berkorelasi dengan meningkatnya reliabilitas laba yang dilaporkan. Hasil tersebut sejalan dengan Sugiarti dan Habibi (2017) yang menemukan bahwa pembatasan proporsi pendapatan non-halal dalam pasar modal syariah berfungsi sebagai mekanisme pengendalian, sehingga laba perusahaan tetap didominasi oleh aktivitas operasional utama. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan Sofana et al. (2021) yang menunjukkan pengaruh negatif pendapatan non-halal terhadap kualitas laba akibat potensi volatilitas arus kas dari pendapatan berbasis bunga. Perbedaan tersebut terjadi karena pada perusahaan JII70 pendapatan non-halal berada pada tingkat rendah dan masih dalam batas toleransi syariah, sehingga tidak menimbulkan ketidakstabilan keuangan.

Dalam perspektif *Agency Theory*, pendapatan non-halal berpotensi menimbulkan konflik keagenan apabila jumlahnya signifikan karena dapat meningkatkan risiko reputasi dan menurunkan kepercayaan pemegang saham. Akan tetapi, pada perusahaan JII70, proporsi pendapatan non-halal relatif kecil dan berada dalam batas toleransi syariah. Pendapatan non-halal juga tetap diakui dalam PSAK konvensional sebagai bagian dari pendapatan yang menghasilkan arus kas riil, sehingga manajer tidak perlu melakukan manipulasi akrual untuk mengelolanya. Dilihat dari perspektif *Islamic Business Ethics*, pendapatan non-halal tetap diperbolehkan sepanjang tidak melebihi batas 10% dan tetap diakui dalam laporan keuangan sebagai bagian dari kinerja perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan pendapatan non-halal pada tingkat rendah tidak dipandang melanggar integritas syariah secara struktural, sehingga tidak memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Selain itu, pendapatan non-halal umumnya bersumber dari aktivitas insidental seperti bunga atau denda yang tetap menghasilkan arus kas masuk riil bagi perusahaan. Meskipun jumlahnya relatif kecil, tambahan arus kas tersebut memperkuat komponen arus kas operasional sehingga secara mekanis meningkatkan kualitas laba yang diukur berdasarkan dukungan arus kas terhadap laba akuntansi. Dengan demikian, pendapatan non-halal yang rendah, stabil, dan tetap diakui dalam pelaporan keuangan perusahaan JII70 dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Utang Berbasis Bunga terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang berbasis bunga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2023–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan proporsi utang berbasis bunga belum menjadi faktor yang menentukan reliabilitas laba yang dilaporkan. Hasil tersebut sejalan dengan Sofana et al. (2021), Hasanuddin et al. (2021), serta Nathania (2023) yang menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena investor cenderung lebih memfokuskan penilaian pada kinerja operasional dan profitabilitas dibandingkan struktur pendanaan perusahaan. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan Maulida et al. (2022) serta Maulita dan Dewi (2023) yang menunjukkan bahwa leverage dapat menurunkan kualitas laba akibat meningkatnya tekanan keuangan dan risiko pelanggaran perjanjian utang. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan JII70 yang memiliki proporsi utang berbasis bunga relatif rendah dan berada dalam batas toleransi syariah, sehingga tekanan finansial yang muncul tidak cukup kuat untuk mendorong praktik manajemen laba.

Dalam perspektif *Agency Theory*, utang berbasis bunga secara teoretis dapat meningkatkan konflik keagenan melalui tekanan pemenuhan *debt covenant* yang mendorong manajer melakukan manipulasi akrual. Namun, ketika tingkat utang masih moderat dan risiko gagal bayar rendah, insentif oportunistik manajer menjadi terbatas sehingga kualitas laba tetap terjaga. Dari sudut pandang *Islamic Business Ethics*, perusahaan JII70 berada di bawah pengawasan syariah yang membatasi penggunaan pembiayaan berbasis bunga agar tidak melampaui ambang tertentu. Pengawasan tersebut mendorong perusahaan lebih berhati-hati dalam menggunakan pendanaan berbasis bunga serta memastikan proporsinya tetap berada dalam batas yang diperbolehkan. Akibatnya, porsi utang berbasis bunga tetap terkendali dan diungkapkan secara transparan sehingga membuat pengaruhnya menjadi terlalu kecil untuk memengaruhi kualitas laba perusahaan. Secara keseluruhan, perusahaan yang tergabung dalam JII70 memiliki struktur pendanaan yang lebih disiplin karena telah melalui proses penyaringan berbasis kriteria syariah, kondisi ini mendorong manajemen untuk mengelola utang secara efisien tanpa perlu melakukan penyesuaian akrual secara oportunistik.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *corporate tax to turn over ratio*, *related party transactions*, pendapatan non-halal, dan utang berbasis bunga terhadap kualitas laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 periode 2023–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate tax to turn over ratio*, *related party transactions*, dan utang berbasis bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam perusahaan yang tersaring melalui kriteria saham syariah, faktor-faktor yang secara teoritis sering dikaitkan dengan konflik keagenan belum tentu menjadi determinan utama kualitas pelaporan laba. Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya mekanisme penyaringan syariah, kewajiban pengungkapan, serta pengawasan pasar modal yang turut memperkuat mekanisme pengendalian sehingga potensi praktik oportunistik menjadi lebih terbatas. Sebaliknya, pendapatan non-halal terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa selama berada dalam batas toleransi yang ditetapkan, pendapatan non-halal tidak serta-merta mencerminkan rendahnya kualitas pelaporan, melainkan dapat mendukung laba melalui arus kas riil yang dihasilkan.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa dalam perusahaan JII70, kualitas laba tidak selalu ditentukan oleh faktor konflik keagenan, karena mekanisme penyaringan dan pengawasan pasar modal syariah mampu membatasi perilaku oportunistik, sekaligus memperluas pemahaman bahwa pendapatan non-halal dalam batas toleransi tetap dapat mendukung kualitas laba melalui arus kas riil serta membuka peluang kajian lanjutan mengenai peran kepatuhan dan karakteristik indeks syariah dalam hubungan tersebut. Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen perlu menjaga transparansi dan pengelolaan operasional yang sehat agar laba mencerminkan kinerja riil perusahaan, sementara investor perlu menilai kualitas laba secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan kemampuan laba dalam menghasilkan arus kas riilnya. Adapun bagi regulator, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi efektivitas kriteria penyaringan JII70 agar tetap relevan dengan dinamika pasar. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas periode dan objek penelitian, menggunakan proksi kualitas laba yang lebih beragam, serta menambahkan variabel lain agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor yang memengaruhi kualitas laba.

Bibliografi

- Abdelghany, K. E. (2005). Measuring the quality of earnings. *Managerial Auditing Journal*, 20(9), 1001–1015. <https://doi.org/10.1108/02686900510625334>
- Ananda, F. (2025). 35 saham syariah yang konsisten di indeks JII70 selama 5 tahun terakhir. Retrieved from <https://idxsyariahc.idx.co.id/whats-on-idx-syariahc/berita-dan-artikel/35-saham-syariah-yang-konsisten-di-indeks-jii70-selama-5-tahun-terakhir/>
- Anthony, R. N., & Daum, E. C. (2007). *Management control systems* (12th ed.). Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited.
- Ayem, S., & Lori, E. E. (2020). Pengaruh konservatisme akuntansi, alokasi pajak antar periode, dan investment opportunity set terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10(2), 235–244.
- Azzahra, Suhardi, & Amin, M. (2025). The effect of tax expenses, profit volatility, and cash holding on the quality of profits of companies in the basic industry and chemical sectors. *Journal Economic and Business*, 4(2), 160–169.
- Beekun, R. I. (1997). *Syariahc business ethics*. The International Institute of Syariahc Thought.
- Bellovary, J. L., Giacomino, D. E., & Akers, M. D. (2005). Earnings quality: It's time to measure and report. *The CPA Journal*.
- Darmawati. (2013). Etika bisnis dalam perspektif Islam: Eksplorasi prinsip etis Al-Qur'an dan Sunnah. *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 11, 58–68.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401.
- Deegan, C. (2023). *Financial accounting theory* (5th ed.). Cengage Learning Australia Pty Limited.
- Dilaga, T. P., Ade, H., & Raditya, R. (2025). How international tax practices shape earnings quality: The moderating role of tax risk management in Southeast Asia. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 2(2).
- Direktorat Jenderal Pajak. (2009). *Surat edaran direktur jenderal pajak nomor SE-96/PJ/2009*.
- Edwien, E., & Ruslim, H. (2025). Pengaruh manajemen laba, tax avoidance dan nilai perusahaan terhadap kualitas laba dengan ukuran

- perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan energi. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(3), 958–971.
- Fitriya. (2024). Apa itu CTTOR pajak dan cara mengoptimalkan untuk bisnis. Retrieved from <https://share.google/wnr4e5Xx7gEg8boDM>
- Gabrielle, F., & Sutrisno, P. (2024). Accounting conservatism, auditor size, leverage, and related party transactions on earnings quality. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 8(11), 72–87.
- Hasanuddin, R., et al. (2021). The effect of firm size, debt, current ratio, and investment opportunity set on earnings quality: An empirical study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(6), 179–188.
- IFRS. (2010). *International accounting standard (IAS) 24: Related party disclosures*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Juwita, A. (2021). Pengaruh tata kelola dan kualitas audit terhadap biaya utang. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1).
- Kazemi, H., Hemmati, H., & Faridvand, R. (2011). Investigating the relationship between conservatism accounting and earnings attributes. *World Applied Sciences Journal*, 12(9), 1385–1396. Retrieved from [https://www.idosi.org/wasj/wasj12\(9\)/4.pdf](https://www.idosi.org/wasj/wasj12(9)/4.pdf)
- Kurnia, A., & Daito, A. (2022). Determinants of earnings quality with the company's life cycle and related party transactions and the implications on firm value. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 3(3), 253–261.
- Maulida, E. A., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Hamdani. (2022). Pengaruh likuiditas, leverage, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 1(3).
- Maulita, D., Framita, D. S., & Nailufaroh, L. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Jurnal Economina*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i1.9>
- Maulita, N. A., & Dewi, N. G. (2023). Pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(2), 432–445.
- Mohammed, L., & Abubakar, N. (2018). Related party transactions, off balance sheet items and earnings quality of listed deposit money

- banks in Nigeria. *Malaysian Management Journal*, 22, 19–34.
- Nathania, C. (2023). Analisis pengaruh cash holding, debt ratio, receivable turnover, dan firm size terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor property dan real estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 8(4), 586–599.
- Nurahmad, K. P. (2025). BEI raih GIFA championship award for Syariah capital market 2025. Retrieved from <https://www.idx.co.id/id/berita/siaran-pers/2449>
- OECD. (2015). *G20/OECD principles of corporate governance*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Pedoman akuntansi perbankan syariah Indonesia*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan otoritas jasa keuangan nomor 35/POJK.04/2017 tentang kriteria dan penerbitan daftar efek syariah*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons Ltd.
- Sofana, N. U., et al. (2021). The effect of sharia share selection based on financial ratio and corporate governance mechanism on the quality of company profit. *Journal of Syariah Accounting and Finance Research*, 3(2), 241–272.
- Susanto, A., & Daito, A. (2023). The effect of company's life cycle and related party transactions on profits quality and their impact on firm value. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 3(9), 1573–1581.
- Wahlen, J., Baginski, S., & Bradshaw, M. (2022). *Financial reporting, financial statement analysis, and valuation*. Cengage Learning, Inc.
- Wicaksono, A. (2025). Efishery – fraud case yang mengguncang dunia startup. Retrieved from <https://online.binus.ac.id/accounting/2025/03/12/efishery-fraud-case-yang-mengguncang-dunia-startup/>
- Wulansari, Y. (2013). Pengaruh investment opportunity set, likuiditas dan leverage terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Skripsi sarjana, Universitas Negeri Padang).